

## II. LANDASAN TEORI

### 2.1 Novel

Novel adalah salah satu hasil karya sastra. Novel merupakan bentuk karya sastra yang sangat populer dan digemari oleh masyarakat karena daya komunikasinya yang luas dan daya imajinasinya yang menarik. Abrams dalam Nurgiyantoro (1998: 9) mengungkapkan bahwa sebutan novel berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah, *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet* (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Dalam buku *The American College Dictionary* (Tarigan dalam Purba, 2010: 62) dijelaskan bahwa novel adalah “suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut”.

Novel merupakan cerita fiktif dan imajinatif yang didalamnya terdapat unsur-unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel merupakan sebuah cerita yang panjang dan dibangun oleh suatu alur yang menceritakan kehidupan laki-laki dan perempuan secara imajinatif. Hal ini sesuai dengan pendapat yang tertuang dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* yang menyatakan bahwa novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menganggap kehidupan pria dan wanita bersifat imajinatif (Purba, 2010: 62).

## **2.2 Pengertian Nilai**

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain (Fitri, 2012: 87). Pendapat lain diungkapkan oleh Drijakara dalam Fitri (2012: 87) bahwa nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia.

## **2.3 Pengertian Pendidikan**

Menurut Poerwadarminta dalam Elmubarok (2009: 1) dari segi bahasa, pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya, sementara Zamroni dalam Elmubarok (2009: 3) mengungkapkan definisi pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup dan sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang

benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk sehingga kehadirannya ditengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal.

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan adalah usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Dengan demikian pendidikan pada intinya menolong ditengah-tengah kehidupan manusia (Elmubarak, 2009: 3).

#### **2.4 Pengertian Karakter**

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi ‘*kharassein*’ yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa Latin, karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/tabiati/watak. Karakter dalam *American Heritage Dictionary* merupakan kualitas sifat, ciri, atribut serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedakannya dari pribadi yang lain (Narwanti, 2011: 1).

Gordon W. Allport dalam Narwanti (2011: 2) mengungkapkan bahwa karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. Karakter bukan sekadar sebuah kepribadian, melainkan (*personality*) kepribadian yang ternilai (*personality evaluated*).

Maksudin (2013: 1) mengemukakan bahwa karakter adalah sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Karakter dipahami seperti lautan, tidak terselami, tidak dapat diintervensi. Oleh karena itu, berhadapan dengan manusia yang memiliki karakter, manusia tidak dapat ikut campur tangan terhadap pemilik karakter tersebut.

Slamet dalam Maksudin (2013: 3) mengungkapkan bahwa karakter adalah jati diri (daya qalbu) yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah manusia yang penampakkannya berupa budi pekerti (sikap dan perbuatan lahiriah). Dengan demikian, karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Aqib (2012: 26) mengemukakan bahwa karakter adalah ciri-ciri yang unik-baik dan terpatrit dalam diri seseorang yang terlihat dalam sikap, perilaku, dan tindakan yang terejawantahkan secara konsisten dalam merespon berbagai situasi. Karakter yang baik menerapkan nilai-nilai kebijakan, kemauan berbuat produktif, dan kebermaknaan dalam mengisi kehidupan. Aqib (2012: 36 ) menyimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma, agama, kebudayaan, hukum, adat istiadat, dan estetika.

## 2.5 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, berkarakter sehat dan mengaktivasi otak tengah secara alami (Aqib, 2012: 1).

Pendidikan karakter memiliki beragam istilah dan pemahaman, antara lain pendidikan akhlak, budi pekerti, nilai, moral, etika, dan lain sebagainya. Namun, istilah karakter sendiri lebih kuat karena berkaitan dengan sesuatu yang melekat di dalam diri setiap individu. Pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus dibangun dengan melibatkan semua komponen yang ada. Dalam pendidikan formal, keterlibatan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa sangat besar dalam menentukan keberhasilannya. Unsur kurikulum yang meliputi tujuan, isi (materi), metode/strategi, dan evaluasi perlu disusun dengan baik dengan tetap memerhatikan prinsip *student centered* (berpusat pada siswa). Selain unsur tersebut, upaya pengelolaan kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, penciptaan suasana belajar dan lingkungan sekolah yang berkarakter (syarat nilai dan etik), pembiasaan, dan pembudayaan nilai dan etika yang baik dapat mendukung keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah (Fitri, 2012; 19).

### **2.5.1 Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Narwanti, 2011: 14). Sementara itu Ramli dalam Narwanti (2011: 15) mengemukakan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai yang luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Aqib (2012: 118) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat masyarakat menjadi beradab. Pendidikan karakter bukan hanya sarana mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai atau ekulturisasi dan sosialisasi.

### **2.5.2 Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab (Fitri, 2012: 22). Pendidikan karakter

pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berdasarkan Pancasila (Narwanti, 2011: 16).

Tujuan pendidikan karakter menurut Kesuma dalam Narwanti (2011: 17) sebagai berikut.

- 1 Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah.
- 2 Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.
- 3 Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai pendidikan

karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Narwanti, 2011: 17).

### **2.5.3 Fungsi Pendidikan Karakter**

Narwanti (2011: 17) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut.

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut.

1. Pengembangan, yaitu pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
2. Perbaikan, yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
3. Penyaring, yaitu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Narwanti, 2011: 17).

### **2.5.4 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dalam pembelajaran berupa penerapan nilai-nilai karakter yang dianggap baik dan benar. Berdasarkan nilai-nilai agama, norma-norma



sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, pendidikan karakter telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama (Aqib, 2012: 40), yaitu.

1. nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa,
2. nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri,
3. nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia,
4. nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, dan
5. nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.

#### **2.5.4.1 Nilai-nilai Perilaku Manusia dalam Hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa**

Sebenarnya, di dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Tuhan. Rasa semacam ini merupakan naluri insan. Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta (Mustari, 2014: 1).

Wujud ketuhanan itu dalam kenyataannya sudah menjelma dalam alam semesta ini juga dalam sifat serta segenap benda dan bahkan di dalam jiwa manusia sebab rasa kepercayaan seperti itu sudah melekat benar dengan jiwa manusia, bahkan lebih lekat dan dekat dari dirinya sendiri. Ia dapat mendengar segala

permohonannya, mengiyakan setiap ia memangginya dan juga dapat melaksanakan apa yang dicita-citakannya (Mustari, 2014: 2).

Dengan demikian, yang dimaksud religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya (Mustari, 2014: 1).

#### **2.5.4.2 Nilai-Nilai Perilaku Manusia dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri**

##### **1. Jujur**

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain (Mustari, 2014: 11). Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tidak bohong, curang, ataupun mencuri (Mustari, 2014: 12).

##### **2. Bertanggung Jawab**

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan (Mustari, 2014: 19). Tanggung jawab biasanya merujuk pada pemikiran bahwa seseorang mempunyai kewajiban dalam situasi tertentu.

Tidak taat pada kewajiban-kewajiban kemudian menjadi alasan untuk diberikan hukuman. Hukuman berlaku kepada mereka yang mampu berefleksi atas situasi mereka, membentuk niat tentang bagaimana mereka bertindak, dan kemudian melakukan tindakannya itu (Mustari, 2014: 23).

Pendidikan tanggung jawab bukanlah melulu berarti pendidikan tentang kewajiban. Sebaliknya, ia pun berarti pendidikan tentang hak. Dengan demikian, tanggung jawab pada akhirnya adalah menyangkut kedirian kita, siapa kita, dan mengapa kita harus berbuat ini dan itu karena tanggung jawab berarti eksistensi kita (Mustari, 2014: 25).

### **3. Bergaya Hidup Sehat**

Bergaya hidup sehat adalah segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan (Mustari, 2014: 27). Gaya hidup sehat adalah kesinambungan kesehatan personal. Ini merupakan aktivitas individu, keluarga, atau masyarakat, dengan niat memajukan atau menguatkan kesadaran tentang kesehatan, mencegah atau mengobati penyakit. Gaya hidup sehat termasuk seluruh keputusan kesehatan yang dibuat orang (individu atau kelompok) untuk diri mereka atau keluarga mereka untuk tetap mendapatkan kebugaran fisik dan mental (Mustari, 2014: 28).

Masyarakat yang sehat adalah masyarakat yang sudah mengerti bagaimana untuk sehat, yaitu ketika setiap orang berusaha untuk tetap mengamati kesehatan mereka sehari-hari, ketika tiap orang sadar sosial, ketika kebersihan tetap terjaga di mana saja mereka berada. Oleh karena itu, pendidikan untuk menjadi sadar kesehatan ini memang harus terus dilancarkan dengan berbagai media dan di berbagai kesempatan (Mustari, 2014: 33).

#### **4. Disiplin**

Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid (*disciple*). Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Biasanya kata “disiplin” berkonotasi negatif, ini karena untuk melangsungkan tatanan dilakukan melalui hukuman. Dalam arti lain, disiplin berarti suatu ilmu tertentu yang diberikan kepada murid (Mustari, 2014: 35). Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu. Disiplin diri adalah penundukan diri untuk mengatasi hasrat-hasrat mendasar sehingga disiplin diri biasanya disamakan dengan kontrol diri (*self control*) (Mustari, 2014: 36). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

## **5. Kerja Keras**

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya (Aqib, 2012: 43).

Manusia diciptakan di bumi ini untuk bekerja keras dalam rangka mencari penghidupan masing-masing. Manusia memang ditakdirkan berada pada kedudukan yang tinggi (mulia), tetapi kemajuan tersebut hanya dapat dicapai melalui ketekunan dan bekerja keras. Manusia memang hendaknya berupaya untuk melakukan dan menanggung segala kesukaran dan kesusahan dalam perjuangannya untuk mencapai kemajuan (Mustari, 2014: 44).

## **6. Percaya Diri**

Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri untuk mencapai setiap keinginan dan harapannya (Aqib, 2012: 43). Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percaya diri juga merupakan keyakinan orang atas kemampuannya untuk menghasilkan level-level pelaksanaan dan kejadian-kejadian yang memengaruhi kehidupan mereka. Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk memutuskan jalannya suatu tindakan yang dituntut untuk mengurus situasi-situasi yang dihadapi (Mustari, 2014: 52).

## **7. Berjiwa Wirausaha**

Berjiwa wirausaha adalah sikap dan perilaku yang mandiri, pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, memasarkannya, dan mengatur pemodalan operasinya (Aqib, 2012: 43). Sementara itu, Mustari (2014: 60) mengungkapkan bahwa berwirausaha (*entrepreneurship*) adalah tindakan menjadi seorang usahawan, yang dalam bahasa Prancis, kata itu berarti “orang yang melakukan inovasi dan mempunyai keahlian keuangan dan bisnis dalam rangka mentransformasi inovasi menjadi benda-benda ekonomis”.

Hisrich dalam Mustari (2014: 60) menyimpulkan bahwa wirausaha adalah sebagai satu proses mencipta sesuatu yang berbeda dari nilai yang ada dengan menggunakan waktu, kemampuan, biaya, psikologi, dan risiko sosial serta berakhir dengan ganjaran keuangan dan kepuasan diri.

## **8. Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif**

Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki (Mustari, 2014: 69). Berpikir adalah suatu gejala mental yang bisa menghubungkan hal-hal yang kita ketahui. Ia merupakan proses dialektis. Artinya, selama kita berpikir, dalam pikiran itu terjadi tanya jawab agar bisa meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan kita dengan tepat (Mustari, 2014: 70).

## 9. Mandiri

Aqib (2012: 43) menyatakan bahwa mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan permasalahan. Kemandirian (*self-reliance*) adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten, dan spontan. Dengan ini tampak bahwa sifat-sifat itu pun ada pada anak yang percaya diri (*self-confidence*) (Mustari, 2014: 78).

Dengan demikian, orang yang mandiri adalah orang yang cukup-diri (*self-sufficient*), yaitu orang yang mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak risiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Orang seperti itu akan percaya pada keputusannya sendiri, jarang membutuhkan orang lain untuk meminta pendapat atau bimbingan orang lain. Orang yang mandiri dapat menguasai kehidupannya sendiri dan dapat menangani apa saja dari kehidupan yang ia hadapi (Mustari, 2014: 78).

## 10. Ingin Tahu

Aqib (2012: 43) menyatakan bahwa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengarnya. Sedangkan Mustari (2014: 85) mengungkapkan bahwa *curiositas* (rasa ingin tahu) adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi,

investigasi, dan belajar. Rasa ingin tahu terdapat pada pengalaman manusia dan binatang. Istilah itu juga dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku itu sendiri yang disebabkan oleh emosi ingin tahu.

## **11. Cinta Ilmu**

Aqib (2012: 43) mengungkapkan bahwa cinta ilmu adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan, sementara itu, Mustari (2014: 97) mengungkapkan bahwa cinta ilmu adalah pengetahuan (dalam arti disiplin), yang muncul sebagai proses penentuan materi yang diinvestigasi dengan metode yang dikembangkan secara ilmiah dan memunculkan teori. Dengan demikian, cinta adalah pengorbanan, dan cinta ilmu berarti berkorban untuk ilmu.

### **2.5.4.3 Nilai-Nilai Perilaku Manusia dalam Hubungannya dengan Sesama**

#### **1. Sadar Diri**

Sadar diri adalah kesadaran akan diri yang terpisah dari pemikiran-pemikiran tentang kejadian yang dihadapi sehari-hari. Dengan kata lain, sadar diri adalah kesadaran bahwa seseorang itu ada sebagai makhluk individu. Tanpa kesadaran diri, diri akan menerima dan memercayai pemikiran yang ada tanpa menanyakan siapakah diri itu sendiri (Mustari, 2014: 104).



Teori kesadaran diri menyatakan bahwa ketika kita memfokuskan perhatian pada diri kita, kita mengevaluasi dan membandingkan perilaku yang ada pada standar dan nilai-nilai internal kita (Mustari, 2014: 104).

Aqib (2012: 43) mengungkapkan bahwa sadar diri adalah sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

## **2. Patuh pada Aturan-Aturan Sosial**

Patuh pada aturan-aturan sosial adalah sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum (Aqib, 2012: 43). Sementara itu, Mustari (2014: 112) menyatakan bahwa norma sosial merupakan perilaku standar yang disetujui bersama oleh anggota suatu kelompok dan anggota kelompok itu diharapkan akan mematuhi. Sebagai tingkah laku standar, norma sosial merupakan peraturan yang ditentukan dan disetujui oleh sebagian besar anggota masyarakat mengenai layak atau tidaknya suatu tingkah laku. Pada umumnya, norma sosial merupakan suatu garis panduan bagi anggota masyarakat ketika menghadapi keadaan tertentu.

## **3. Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain**

Menghargai karya dan prestasi orang lain adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain (Aqib, 2012: 43). Berbeda dengan Aqib, Mustari menggunakan istilah respek dalam hal

ini. Mustari (2014: 122) mengungkapkan bahwa respek itu tidak takut dan tidak kagum. Ia berasal dari kata *respicere* (melihat). Maka, ia berarti kemampuan untuk melihat seseorang apa adanya, sadar akan keunikannya sebagai seorang individu. Respek berarti perhatian bahwa orang lain harus tumbuh dan jangan terkekang sebagaimana dirinya sendiri.

#### **4. Santun**

Esensi dari perilaku santun itu sebenarnya hati kita juga. Karena perilaku adalah cerminan hati kita. Jika perilaku itu bermacam-macam, seperti ada yang terpuji dan ada yang tercela, maka hati pun bermacam-macam pula, ada yang lembut dan ada pula yang keras. Oleh karena itu, budi yang tinggi yang menjadi sendi kepribadian wajib dipelihara dan dipupuk dengan sebaik-baiknya, agar jalannya pikiran, akal, kehendak dan perasaan berjalan melalui saluran yang benar dengan berjalan tegak di atas dasar yang hak dan kuat. Adapun kesempurnaan dan kehalusan budi atau sopan santun hanya dapat dirasakan oleh perasaan yang halus, hanya dapat dilihat oleh mata hati yang suci (Mustari, 2014: 130), sementara itu, Aqib (2012: 44) secara jelas mengungkapkan bahwa santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang.

#### **5. Demokratis**

Flecha dalam Mustari (2014: 142) mengemukakan bahwa pentingnya demokrasi dalam kehidupan karena dengan demokrasi terdapat pengakuan dan penghormatan atas tipe-tipe pengetahuan yang berbeda yang

memunculkan bahwa setiap orang mempunyai sesuatu untuk dipikirkan dan dirasakan, sesuatu yang berbeda dan sama-sama penting. Untuk itu, semakin luas keanekaragaman suara yang ada dalam demokrasi, semakin baik pengetahuan yang dapat dibangun. Dalam artian ini pembelajaran demokrasi diorientasikan pada kesetaraan atas perbedaan, yang menyatakan bahwa persamaan yang sejati itu adalah termasuk hak untuk hidup dengan cara yang berbeda. Aqib (2012: 44) menyatakan demokrasi adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

#### **2.5.4.4 Nilai-Nilai Perilaku Manusia dalam Hubungannya dengan Lingkungan Sosial**

Peduli sosial dan lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi juga selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Aqib, 2012: 44).

#### **2.5.4.5 Nilai-Nilai Perilaku Manusia dalam Hubungannya dengan Nilai Kebangsaan**

##### **1. Nasionalis**

Nasionalis adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya (Mustari, 2014: 155).

Nasionalisme secara umum melibatkan identifikasi identitas etnis dengan negara. Dengan nasionalisme, rakyat dapat menyakini bahwa bangsanya sangat penting. Nasionalisme juga merupakan kata yang dimengerti sebagai gerakan untuk mendirikan atau melindungi tanah air. Dalam banyak kasus identifikasi budaya nasional yang homogeny itu dapat dikombinasikan dengan pandangan negatif atas ras, budaya, atau bangsa lain (asing) (Mustari, 2014: 156).

## **2. Pruralisme/Menghargai Keberagaman**

Mustari (2014: 163) mengungkapkan bahwa pruralis adalah sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, maupun agama. Sementara itu, Mazrui dalam Mustari (2014: 165) mengungkapkan bahwa setiap masyarakat mempunyai sistem hubungan sosialnya sendiri, dan pruralisme adalah satu dari sistem hubungan sosial tersebut, karena pruralisme itu adalah “kompleksitas hubungan antara kelompok-kelompok di dalam masyarakat yang lebih luas”.

### **2.6 Penyelenggaraan Pendidikan Karakter**

Aqib dan Sujak (2011: 15 ) menyatakan penyelenggaraan pendidikan karakter dapat dilakukan secara terpadu melalui tiga jalur, yaitu pembelajaran, manajemen sekolah, dan ekstrakurikuler. Langkah-langkah pendidikan karakter meliputi perancangan dan implementasi.

### 2.6.1 Perancangan

Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam tahap perancangan antara lain sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter yang perlu dikuasai dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan karakter peserta didik direalisasikan dalam tiga kelompok kegiatan, yaitu terpadu dengan pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.
2. Mengembangkan materi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan di sekolah.
3. Mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan di sekolah (tujuan, materi, fasilitas, jadwal, pengajar, pendekatan pelaksanaan, evaluasi).
4. Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pembentukan karakter di sekolah.

### 2.6.2 Implementasi

Pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan dalam tiga kelompok kegiatan sebagai berikut.

#### **1. Pembentukan karakter yang terpadu dengan pembelajaran pada mata pelajaran.**

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua pelajaran. Pada dasarnya, kegiatan

pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, menginternalisasi nilai-nilai, dan menjadikan perilaku. Dalam struktur kurikulum sekolah, pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Secara substantif, setidaknya terdapat dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan (PKn). Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung mengenalkan nilai-nilai yang sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai.

## **2. Pendidikan Karakter Secara Terpadu melalui Manajemen Sekolah**

Dalam manajemen terkandung pengertian pemanfaatan sumber daya untuk tercapainya tujuan. Sumber daya adalah unsur-unsur dalam manajemen, yaitu manusia (*man*), bahan (*material*), mesin/peralatan (*machines*), metode/cara kerja (*methods*), modal uang (*money*), dan informasi (*information*). Sumber daya bersifat terbatas sehingga tugas manajer adalah mengelola keterbatasan sumber daya secara efisien dan efektif agar tujuan tercapai.

Proses manajemen adalah proses yang berlangsung secara terus-menerus, dimulai dari membuat perencanaan dan pembuatan keputusan (*planning*), mengorganisasikan sumber daya yang dimiliki (*organizing*), menetapkan

kepemimpinan untuk menggerakkan sumber data (*actuating*), dan melaksanakan pengendalian (*controlling*). Dalam konteks dunia pendidikan, yang dimaksudkan dengan manajemen pendidikan/sekolah adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dalam upaya menghasilkan lulusan yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan itu sendiri. Penyelenggaraan pendidikan karakter memerlukan pengelolaan yang mengarah pada pembentukan karakter dalam bentuk pendidikan yang direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan secara memadai.

### **3. Pendidikan Karakter Secara Terpadu melalui Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangannya potensi, bakat, dan minat secara optimal serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Misi ekstrakurikuler adalah (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka; (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kemampuan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karier. Dalam fungsi pengembangan, kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka. Dalam fungsi sosial, kegiatan ekstrakurikuler mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Dalam fungsi rekreatif, kegiatan ekstrakurikuler mengembangkan suasana rileks, mengembirakan, dan menyenangkan peserta didik yang menunjang proses perkembangan. Dalam fungsi persiapan, kegiatan ekstrakurikuler mengembangkan kesiapan karier peserta didik yang berbeda sesuai kemampuan dan bakat.

### **2.6.3 Cara Pengajaran dalam Pendidikan Karakter**

Guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada siswa dengan tiga cara, yaitu.

1. Guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, yang menyayangi dan menghormati murid-murid, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti apa itu moral dengan melihat cara guru mereka memperlakukan mereka dengan etika yang baik.
2. Guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru pun dapat memberi contoh dalam hal-hal yang



berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikannya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungannya.

3. Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri.